KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI
ISSN 2460-6901(Print), 2656-4483 (Online)
https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS
DOI: https://doi.org/10.37196/5kex7992

IMPLIKASI PANDANGAN KARL BARTH TENTANG ALKITAB SEBAGAI WAHYU ILAHI BAGI GEREJA KONTEMPORER

Abner [1], Risal[2]

Fakultas Teologi dan sosiologi Kristen
Institut agama Kristen Negeri Toraja
Jl. Poros Makale-Makassar KM. 11, Kec. Mengkendek,
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
***Abner11042003@gmail.com*[1]**

Abstract

Contemporary developments pose a challenge to the status of the Bible as the holy scripture of Christians. This challenge manifests as profound skepticism regarding the Bible as a repository of truth. Karl Barth, a prominent 20th-century Protestant theologian, rejected liberal theology and affirmed the significance of divine revelation as the basis for the authority of Scripture. This study employs a qualitative research method utilizing a literature review approach. The findings indicate that (1) Karl Barth emphasized that divine revelation—primarily embodied in Jesus Christ—stands at the center of theology; (2) divine revelation can be comprehended only through faith and the guidance of the Holy Spirit; and (3) the Bible serves as a witness to divine revelation, even though it is not divine revelation itself. These three findings revitalize belief in the authority of the Bible and underscore the importance of a personal relationship with God, thereby influencing a renewal of theological thought across various church traditions and denominations and reaffirming the significance of Scripture within the modern church.

Keywords: *Word of God, Divine Revelation, Bible, Divine Authority*

Abstrak

Perkembangan zaman pada masa kini menjadi tantangan bagi eksistensi Alkitab sebagai kitab suci orang Kristen. Tantangan tersebut berupa keraguan yang mendalam terhadap Alkitab sebagai kitab yang mengandung kebenaran. Karl Barth, seorang teolog Protestan terkemuka abad ke-20 menolak teologi liberal dan menegaskan pentingnya wahyu ilahi sebagai otoritas Kitab Suci. Adapun metode yang digunakan untuk meneliti adalah metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka. Temuan dari tulisan ini menunjukkan

bahwa (1) Karl Barth menekankan bahwa wahyu ilahi yangutama terwujud dalam Yesus Kristus, adalah pusat teologi. (2) Wahyu Ilahi hanya dapat dipahami melalui iman dan bimbingan Roh Kudus. (3) Alkitab merupakan saksi dari wahyu ilahi, meskipun bukan sebagai wahyu ilahi itu sendiri. Ketiga temuan ini menghidupkan kembali kepercayaan pada otoritas Alkitab dan menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Allah, sehingga mempengaruhi pembaruan pikiran teologis dalam berbagai aliran gereja dan denominasi untuk kembali menegaskan pentingnya Kitab Suci dalam gereja modern.

Kata Kunci: Firman Tuhan, Wahyu Ilahi, Alkitab, otoritas Ilahi

PENDAHULUAN

Teologi menjadi salah satu alat yang digunakan dalam analisis dinamika hidup umat kristen, khususnya gereja. Berbagai upaya telah dioptimalkan untuk menyesuaikan teologi dengan perkembangan zaman. Beberapa diantara upaya tersebut adalah munculnya ribuan, bahkan jutaan buku teologi yang telah diterbitkan dalam berbagai bahasa dan tradisi di seluruh dunia. Buku-buku tersebut mencakup berbagai subjek dan rumpun keilmuannya. Artinya, keberadaan teologi sangat penting bagi kehidupan umat Kristen. Beberapa - rumusan teologi yang dihasilkan merujuk pada refleksi sekaligus tanggapan teologis terhadap pernyataan Wahyu Ilahi, yang merujuk pada pengungkapan pengetahuan atau kebenaran Allah kepada manusia oleh Tuhan. Agama lain menegaskan bahwa wahyu ilahi diyakini sebagai media Tuhan untuk berkomunikasi dengan umat manusia dan memberikan petunjuk tentang kehendak-Nya, sifat-Nya, dan hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya (Sobriyah & Yakin, 2024). Wahyu ilahi terwujud dalam berbagai bentuk, seperti melalui kitab suci, nubuat, penglihatan, mimpi, atau wahyu langsung kepada para nabi atau tokoh agama tertentu. Wahyu ilahi disebut sebagai hal yang sakral karena diyakini memiliki asal-usul yang ilahi dan mengandung pengetahuan atau kebenaran yang tidak dapat ditemukan atau dipahami sepenuhnya melalui pengamatan atau pemikiran manusia biasa.

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

Kekristenan memiliki Alkitab sebagai hasil reinterpretasi wahyu Allah melalui kesaksian dan penulisan para tokoh dan penulis Alkitab. John Calvin seorang reformator abad ke-17 yang ajarannya menjadi dasar-dasar gereja Reformed atau Calvinis (Lane, 2005, hal. 150-153), mengajarkan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang dikehendaki Allah untuk diingat selama-lamanya. Bagi Calvin, Alkitab adalah firman Allah yang diilhamkan dan memiliki otoritas mutlak, Calvin mengajarkan bahwa Alkitab adalah sarana utama yang melaluinya Allah berbicara kepada manusia, dan kebenaran-kebenaran yang ada di dalamnya datang langsung dari Allah (Calvin, 2008). Namun, Ludwig Feuerbach muncul dengan pernyataan lain yang menegaskan bahwaAlkitab mulai diragukan sebagai wahyu Allah, meskipun sebelum Feuerbach, para teolog liberal sudah mempertanyakan Alkitab dan berusaha merasionalkan setiap ajaran yang tertulis dalam Alkitab. Feuerbach mengajarkan bahwa antara wahyu ilahi, akal manusia, dan atau alam tidak ada perbedaan. Kecuali, jika salah satu diantaranya bersifat ilusi. Ia menegaskan bahwa wahyu ilahi berasal dari manusia, bukan dari Tuhan secara utuh, melainkan dari Tuhan yang ditentukan oleh akal dan kebutuhan manusia (Feuerbach, 2024, hal. 285-286). Feuerbach menunjukkan bahwa isi wahyu Ilahi sebenarnya berasal dari akal dan kebutuhan manusia, bukan dari Tuhan sebagai entitas yang terpisah dari manusia.

Dalam perkembangan zaman, pada abad ke-20, seorang teolog Kristen yakni Karl Barthberkontribusi bagi pemikiran eksistensi wahyu ilahi ini (Lane, 2005, 220). Pemikiran dan kontribusi teologinya telah berdampak luas dan signifikan dalam dunia Kristen. Karl Barth dikenal sebagai salah satu pendiri dan penganut aliran teologi yang disebut teologi dialektis dan neo-ortodoksi. Meskipun Karl Barth dididik oleh banyak teolog liberal terkemuka dari awal abad ke-20, tetapi ia menantang dan merespons secara kritis aliran teologi liberal yang dominan pada masanya (Lane, 2005, hal. 220). Barth mengusulkan untuk mengembalikan pentingnya keyakinan dan otoritas Kitab Suci dalam kehidupan umat Kristen. Upayanya menegaskan untuk mengedepankan pengalaman manusia yang terbatas dalam konteks pemahaman tentang Allah. Salah satu aspek penting

dalam teologi Barth adalah konsep wahyu ilahi yang menghubungkan Allah sebagai Sang Pencipta dan manusia sebagai penerima wahyu.

Konteks gereja modern—gereja kontemporer hari ini, dihadapkan pada tantangan dan perubahan zaman. Karena itulah, pemahaman tentang Wahyu Ilahi menjadi hal yang snagat penting untuk membentuk landasan iman yang kuat dan relevan bagi umat Kristen. Pandangan Karl Barth menjadi penting khususnya pada zaman ketika Alkitab tidak dianggap sebagai wahyu ilahi, karena pandangan Karl Barth memiliki pengaruh yang sangat besar, salah satunya adalah tafsirannya terhadap Surat Roma yang menurut salah seorang Katolik "bagaikan bom di tempat bermain para teolog". Pemikiran Barth tidak hanya menimbulkan perubahan paradigma dalam teologi Kristen, tetapi juga memengaruhi perkembangan teologi di berbagai aliran gereja dan denominasi. Karya-karya Barth, terutama yang berjudul "*Church Dogmatics*", memberikan kontribusi penting dalam merumuskan kembali pandangan teologis tentang Allah, Yesus Kristus, Kitab Suci, gereja, eskatologi, dan berbagai topik teologis lainnya.

Bosman dalam tulisannya yang berjudul *"Karl Barth's interpretation of Scripture from the perspective of a possible "second naivety"* menyatakan bahwa Alkitab sebagai suatu dunia baru yang melibatkan Tuhan secara langsung dalam sejarah manusia. Namun, ia memberikan penekanan besar pada pesan teologis dari Alkitab, dan kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap perkembangan dalam studi Alkitab modern yang berfokus pada pendekatan sastra dan retorika (Bosman, 2020, hal. 245-263). Selain itu, Ximian Xu, yang menulis tentang *"Karl Barth's ontology of holy scripture revisited"* menjelaskan bahwa Barth melihat Alkitab sebagai Firman Allah bukan dalam arti yang langsung dan statis, tetapi sebagai sesuatu yang dinamis. Alkitab menjadi firman Allah, ketika Allah berbicara melalui teks-teks manusia ini. Meskipun Alkitab merupakan ekspresi manusia, tetapi ia mengandung kesaksian ilahi yang tidak dapat dipisahkan dari wahyu Kristus sebagai Firman yang kekal (Xu, 2021, hal. 26-40).

Kedua penelitian sebelumnya yang mengkritik dan melihat lebih jauh pandangan Barth tentang Wahyu Ilahi belum dengan tegas , menyelidiki teologi

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

Barth yang fokus pada analisis pemikiran-pemikirannya yang khas tentang pemahaman Karl Barth tentang Wahyu Ilahi, Alkitab dan Allah, dan juga akan menjelajahi pengaruh dan dampak pemikiran Barth dalam teologi Kristen. Karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk memahami bagaimana Barth memperkaya dan meresapi teologi Kristen dengan perspektifnya yang unik, serta bagaimana kontribusinya telah membentuk wacana teologis dan praktik gerejawi. Melalui penelitian ini, diharapkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran teologis Barth dan melihat bagaimana pemikirannya masih relevan dan memberdayakan bagi gereja dan masyarakat Kristen saat ini. Dengan memperluas wawasan kita tentang teologi Karl Barth, kita dapat mengapresiasi pengaruhnya yang mendalam dan melanjutkan dialog teologis yang ia mulai, sambil menjelajahi implikasi praktis dari teologi Barth dalam konteks gereja dan tantangan yang dihadapi Alkitab saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tulisan ini akan berfokus pada dua poin utama yang akan dibahas dalam tulisan ini, yakni (1) Pemahaman Karl Barth tentang Wahyu Ilahi secara konseptual. (2) Pengaruh pemahaman Wahyu Ilahi dan kebenaran Alkitab bagi konteks gereja kontemporer pada masa modern dan post modern? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan konsep Wahyu Ilahi dalam teologi Karl Barth kepada pembaca, dan memahami teologi Karl Barth tentang kebenaran Alkitab. Selain itu tulisan ini akan berkontribusi bagi perkembangan pengetahuan dan kesadaran umat masa kini dalam gereja kontemporer yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini bersifat kualitatif, dengan fokus pada pendekatan studi pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur.,Dalam pendekatan studi pusta dalam tulisan ini, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pemikiran Karl Bart dan Alkitab merupakan instrumen utama. Setelah pengumpulan data secara kualitatif dilakukan,

kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif yang lebih menekan pada makna (Fadli, 2021; Hafsiah Yakin, 2023; Pahkeviannur, 2022). Studi literatur atau studi kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan (Rosady Ruslan, 2013). Melalui studi literatur, peneliti mengeksplorasi berbagai perspektif dan temuan yang sudah ada sebelumnya, sehingga bisa memperdalam pemahaman mereka terhadap topik penelitian. Beberapa tujuan dari studi literatur meliputi mencari informasi yang relevan dengan topik penelitian, memperdalam pemahaman dan pengetahuan peneliti, menemukan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, mengembangkan kerangka teoritis, dan memastikan validitas penelitian melalui referensi pada sumber-sumber yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karl Barth hidup pada tahun 1886–1968, belajar di Universitas Berlin, Bern, Tübingen, Marburg, dan menjadi pendeta gereja Calvinis di Swiss. Dia menjadi guru besar teologi di Göttingen, Münster, dan Bonn (Lane, 2005). Dua dari karya Karl Barth yang paling banyak dikenal adalah Tafsiran surat Paulus kepada jemaat di Roma dan *Kirchliche Dogmatik.* Karl Barth banyak dididik oleh teolog liberal yang terkemuka pada abad ke-20. Barth mengalami pengalaman yang mengguncangkan selama Perang Dunia I. Konflik ini menyebabkan kekecewaan besar terhadap teologi dan filsafat liberal yang mendominasi dunia akademik pada saat itu. Pengalaman perang membawa Barth untuk mempertanyakan landasan keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam teologi tradisional. Pada masa Perang Dunia Pertama, hampir semua guru Karl Barth mendukung perang Kekaisaran Jerman. Hal ini membuat Karl Barth terkejut dan mengatakan bahwa hal tersebut membuat Karl Barth berpendapat bahwa teologi liberal sudah bangkrut, dan Karl Barth juga mengatakan, "Bagi saya, setidaknya teologi abad ke-19 tidak lagi mempunyai masa depan. Karl Barth juga dipengaruhi oleh Christoph Blumhardt

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

dan Edward Thurneysen yang merupakan pembaca karya-karya Søren Kierkegaard (Lane, 2005).

Salah satu sumbangan besar Karl Barth dalam teologi Kristen adalah pemahaman Karl Barth tentang wahyu ilahi. Barth menolak pandangan bahwa wahyu ilahi dapat direduksi atau disederhanakan menjadi sejarah atau filsafat manusia semata. Dia mengembangkan konsep "wahyu ilahi" sebagai titik sentral dalam teologinya. Karl Barth memberikan sesuatu yang baru dalam dunia teologi, dan menolak kemampuan semata-mata manusia. Pertama-tama perlu kita ketahui bahwa Karl Barth membedakan antara firman Allah (Alkitab) dan Firman Allah (Yesus Kristus) (Brazier, 2023, hal. 91). Firman Allah (Yesus Kristus) hanya dapat kita ketahui melalui (Alkitab). Firman Allah hadir di dalam Yesus Kristus, berkarya di dalam dan demi Israel sehingga mencapai kadar yang seutuhnya, yaitu bertutur kata kepada seluruh orang yang dianggap sebagai saudara dari anak Allah yang tunggal. Sejarah Yesus Kristus berlangsung pertama-tama dan terutama demi kesejahteraan Israel. Dengan demikian, hal yang tidak boleh dilupakan, yaitu firman yang disampaikan dalam sejarah Yesus Kristus, adalah firman yang menjadi darah daging manusia (Barth, 2012, hal. 4-25). Firman Allah (Alkitab) ialah injil, kabar baik, sebab perbuatan Allah adalah perbuatan yang baik yang diungkapkan dan yang menentang. Allah yang dikenal dalam Injil tentang perkataan dan karya-Nya, tentang Injil yang mengandung perbuatan dan karya-Nya yang merupakan bahasa Allah, yaitu firman-Nya. Firman Allah adalah firman yang disampaikan di tengah-tengah umat manusia kepada setiap orang (Barth, 2012, hal. 4-25).

Bagi Barth, wahyu ilahi atau Firman terutama terwujud dalam Yesus Kristus, yang dianggapnya sebagai wahyu ilahi yang sempurna. Barth berpendapat bahwa dalam diri Yesus Kristus, Allah secara penuh dan sempurna mengungkapkan diri-Nya kepada umat manusia. Ia melihat inkarnasi sebagai wahyu tertinggi, di mana Allah sendiri datang ke dunia dalam pribadi Yesus Kristus. Menurut Barth, wahyu ilahi terungkap dalam tindakan sejarah, terutama dalam peristiwa-peristiwa kunci dalam Alkitab, seperti kejadian penciptaan, kejatuhan manusia, dan penyelamatan dalam Yesus Kristus. Yang menjadi

pertanyaan adalah bagaimana kita mengetahui hal tersebut sebagai wahyu ilahi? Dalam hal ini yang menjadi jawabannya adalah Alkitab, Alkitab atau Firman Allah yang tertulis adalah saksi peristiwa tentang pernyataan Allah, di mana Perjanjian Lama menubuatkan akan kedatangan Yesus dan Perjanjian Baru menceritakan Yesus dan kenangan tentang Yesus (Lane, 2005, hal. 222). Sebagai kesimpulan, Barth menekankan peristiwa-peristiwa sebagai wahyu ilahi dan puncak dari wahyu ini adalah peristiwa inkarnasi, yaitu ketika Yesus Kristus datang ke dunia. Sementara Alkitab adalah saksi atas peristiwa-peristiwa wahyu ilahi tersebut. Barth melihat Alkitab sebagai saksi yang memberikan kesaksian tentang peristiwa-peristiwa wahyu ilahi ini. Alkitab bagi Barth bukan hanya teks historis atau kumpulan ajaran moral, tetapi merupakan bukti konkret dari wahyu ilahi yang terungkap dalam peristiwa-peristiwa sejarah tertentu.

Dalam hal inilah gereja mempunyai tugas untuk memberitakan Firman Allah melalui pelayanan. Karena melalui Firman Tuhan (yang ada dalam Alkitab), Allah, dengan dirinya sendiri, telah berbicara kepada Musa, para nabi, para imam, dan para rasul; Allah sekarang berbicara melalui tulisan mereka, seperti Tuhan kepada Gereja-Nya oleh Roh Kudus, dan menjadi saksi tentang pernyataan Allah (Hopkins, 2005). Barth menekankan bahwa wahyu ilahi bukanlah sesuatu yang bisa dipahami melalui akal budi manusia secara alami. Manusia membutuhkan pertolongan Roh Kudus untuk memahami dan merespons wahyu ilahi. Ia menekankan pentingnya iman dalam menerima wahyu ilahi, karena iman membuka hati manusia untuk menerima dan mengalami kehadiran Allah yang diungkapkan dalam wahyu tersebut.

Wahyu Ilahi dan Konsep kebenaran Alkitab Menurut Karl Barth.

Para teolog liberal adalah orang-orang yang ditentang oleh Karl Barth. Teologi liberal berpendapat bahwa Alkitab hanya sebuah buku biasa yang tidak diilhami secara istimewa. Higher Critics menganalisis kitab-kitab dalam Alkitab dari sudut pandang manusiawi terkait dengan penulis, dan sumber-sumber yang mendasarinya (Enns, 2014). Mereka melihat Alkitab sebagai buku yang

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

mengandung ide-ide dan pemikiran manusia tentang Tuhan dan spiritualitas, tetapi bukan sebagai wahyu langsung dari Tuhan. Mereka cenderung melihat Alkitab sebagai buah pikiran manusia yang terinspirasi oleh pengalaman spiritual, tetapi tidak secara harfiah dianggap sebagai wahyu ilahi yang memiliki otoritas. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan Karl Barth, yang memandang Alkitab sebagai yang memiliki otoritas ilahi. Barth menekankan kembali pentingnya otoritas Alkitab sebagai wahyu ilahi dan menolak penafsiran teologis yang berusaha mengurangi atau mereduksi keberadaan Tuhan menjadi konsep-konsep manusiawi. Ia menyatakan bahwa Alkitab bukanlah sekadar sebuah kumpulan tulisan manusia, tetapi merupakan tempat di mana Allah secara konkret mengungkapkan diri-Nya melalui kata-kata yang hidup dan aktif. Konsep ini menekankan kekuatan dan otoritas wahyu ilahi dalam teologi. Selain itu, Barth menekankan kepentingan pengalaman iman secara pribadi dalam teologi. Ia menekankan bahwa Alkitab seharusnya tidak hanya menjadi objek kajian intelektual, tetapi harus terkait erat dengan hubungan hidup individu dengan Allah.

Barth menekankan bahwa penafsiran Alkitab harus dilakukan dalam konteks iman dan dalam ketergantungan pada Roh Kudus. Ia menekankan pentingnya menghargai teks-teks Alkitab dalam keseluruhan kesaksian mereka, daripada memilih dan memilih ayat-ayat yang mendukung pandangan tertentu. Barth berusaha untuk melihat teks Alkitab dalam kerangka teologi yang lebih luas, terutama dalam hubungannya dengan Yesus Kristus. Meskipun Karl Barth kembali kepada studi tentang Alkitab, Barth tidak menyamakan Alkitab dengan Firman Allah. Dia menolak pendapat yang mengatakan bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan (Enns, 2014). Akan tetapi, teologi Karl Barth adalah teologi Firman, yang mana Barth sangat menitikberatkan pandangannya pada Allah dan Alkitab. Firman Allah-lah yang menjadi pokok persoalan dalam teologinya (Lane, 2005). Karl Barth menekankan bahwa firman yang tertulis dalam Alkitab itu sendiri bukan pernyataan Allah, tetapi kata-kata manusia yang bisa salah, yang menunjuk pada wahyu ilahi atau pernyataan Allah, dan hanya berkenan kalau Allah sendiri

berkenan berbicara melaluinya (Lane, 2005). Dapat kita katakan bahwa Karl Barth memahami Alkitab sebagai saksi dari wahyu-wahyu ilahi, saksi dari peristiwa-peristiwa di mana Allah menyatakan Diri, yang mana Allah memakai Alkitab untuk berbicara kepada kita di zaman sekarang. Jadi Alkitab adalah Firman Allah dalam arti bahwa Alkitab menyaksikan penyataan di masa lampau dan menjanjikan penyataan itu di masa yang akan datang. Karena bagi Karl Barth firman Allah adalah suatu peristiwa, sesuatu yang terjadi, maka Karl Barth tidak menyebut Alkitab sebagai firman Allah saja, tetapi Firman Allah dalam arti bahwa Alkitab menyaksikan peristiwa di masa lampau ketika Allah berbicara dan bahwa Allah berbicara sekarang melalui Alkitab.

Barth menekankan transendensi mutlak Allah. Bagi Barth, Allah adalah Sang Transenden yang sepenuhnya berbeda dan tak terjangkau oleh alam semesta. Kehadiran Allah di luar alam semesta membuat-Nya menjadi objek keajaiban dan misteri bagi manusia. Allah hanya dapat diketahui oleh manusia ketika Allah sendiri mengungkapkan diri-Nya kepada manusia (Enns, 2014, hal. 747). Barth meyakini bahwa Allah telah mengungkapkan diri-Nya dengan cara yang khusus melalui Yesus Kristus, yang menurutnya merupakan wahyu yang tertinggi dari Allah kepada manusia. Dalam Yesus Kristus, Allah secara aktif hadir di dunia ini dan memberikan pengetahuan tentang diri-Nya kepada manusia. Karl Barth menolak pengenalan alamiah akan Allah, yang berarti bahwa Allah agama Kristen sama sekali tidak dikenal di luar Yesus Kristus (Lane, 2005). Dia berpendapat bahwa Allah tidak dapat dikenal melalui spekulasi filosofis atau pengamatan alamiah semata, dalam hal ini menentang Feuerbach. Menurut Barth, Allah adalah misteri yang hanya dapat diungkapkan melalui wahyu-Nya dalam Yesus Kristus. Menurutnya, seharusnya kita memulai dengan Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus.

Implikasi Wahyu ilahi terhadap Gereja Kontemporer

Gereja kontemporer hari ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan moderinisasi. Karena itu, dalam zaman modern hingga dalam masa post-modern,

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

gereja modern mestinya menekankan bahwa semua teologi harus dimulai dan diakhiri dengan Kristus. Artinya, semua teologi yang berdiri di luar Kristus bukan teologi Kristen. Yesus Kristus hanya dapat dikenal melalui Alkitab. Pandangan ini kemudian memengaruhi para teolog selanjutnya. Barth menjadi salah satu tokoh utama dalam pembaruan teologi sejak awal abad ke-20. Dia menentang liberalisme teologis yang mengalami kejenuhan dan memfokuskan kembali teologi pada otoritas Kitab Suci. Pemikiran Barth memberikan inspirasi bagi banyak teolog Protestan untuk mempertahankan ajaran-ajaran tradisional dan mendalami teologi biblika. Barth juga dikenal sebagai salah satu pendiri aliran teologi Neo-Orthodox, yang menekankan pentingnya otoritas Kitab Suci dan kebangkitan Yesus Kristus dalam iman Kristen. Teolog-teolog Neo-Orthodox, seperti Emil Brunner, Rudolf Bultmann, dan Reinhold Niebuhr, terinspirasi oleh pemikiran Barth dalam memperbarui teologi Kristen secara kritis.

Salah satu perubahan utama yang diperkenalkan oleh Barth adalah pengutamaan wahyu ilahi yang adalah Alkitab dan Yesus Kristus. Menurut Barth, manusia tidak dapat memahami Allah melalui upaya rasional semata, melainkan hanya melalui pengungkapan Allah kepada manusia melalui wahyu-Nya dalam Yesus Kristus, yang mana Alkitab adalah saksi dari pengungkapan atau pewahyuan ini. Pemikiran ini menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Allah melalui Yesus Kristus daripada keterbatasan pemikiran manusia, dan juga menekankan otoritas Alkitab. Di sisi lain, Karl Barth juga berkontribusi besar dengan penekanannya pada wahyu ilahi sebagai dasar bagi pengetahuan tentang Allah. Barth menolak pandangan teolog kontemporer liberal yang mengutamakan pengalaman manusia atau rasionalitas manusia dalam memahami Allah. Pemikirannya menghidupkan kembali kepercayaan pada wahyu Alkitab sebagai cara Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia. Dalam hal ini, Karl Barth sangat menekankan ketransendenan Allah dan bahwa Allah hanya dapat diketahui sebatas Dia menyatakan diri-Nya kepada manusia. Karl Barth menekankan pentingnya pembacaan Kitab Suci sebagai wahyu Allah yang hidup dan relevan. Dia menolak pendekatan liberal yang memandang Kitab Suci sebagai kumpulan

mitos dan legenda. Pemikiran Barth mendorong banyak teolog dan gereja untuk mempelajari kembali Alkitab dengan semangat baru dan menekankan otoritasnya, sebab bagi Barth Allah masih berbicara kepada manusia melalui Alkitab. Untuk itu, sangatlah penting untuk membaca Alkitab.

Pandangan Karl Barth telah menekankan bahwa Alkitab adalah wahyu Allah yang mempunyai otoritas, bahwa melalui Alkitab kekristenan dapat menyaksikan peristiwa-peristiwa tentang Allah dan terkhususnya di dalam Yesus Kristus. Salah satu aspek dari teologi Karl Barth adalah pemahaman bahwa Allah itu transenden dan bahwa manusia hanya dapat mengetahui Allah apabila Allah mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Barth menekankan bahwa Allah adalah subjek pengetahuan yang transenden, dan pengetahuan tentang Allah hanya dapat diperoleh melalui wahyu ilahi, bukan melalui pemikiran manusia. Penyelidikan dan pengenalan pengetahuan mengenai Wahyu Ilahi hanya dapat ditemukan di dalam Alkitab. Hal ini menjadikan Alkitab sebagai inti dari wahyu ilahi, dan dalam upaya berteologi, Alkitab juga merupakan sumber primer bagi para teolog di segala abad. Dalam pandangan Karl Barth, Alkitab memberikan kesaksian tentang peristiwa pewahyuan sekaligus wahyu Ilahi. Barth turut menekankan bahwa Allah yang sama yang disaksikan oleh Alkitab juga berbicara kepada manusia di zaman sekarang melalui Alkitab.

Dalam konteks gereja modern,implikasi teologi wahyu ilahi bagi gereja kontemporer adalah gereja harus mengutamakan wahyu Allah yang terungkap dalam Alkitab sebagai otoritas tertinggi. Gereja, sebagai orang-orang percaya yang telah terpanggil dan diselamatkan tentu akan senantiasa melanjutkan perjalanan karya pewartaan keselamatan Allah di dalam Kristus di sepanjang abad dan sejarah hidup manusia di dunia ini. Dalam konteks abad ke-21 ini, gereja-gereja telah sampai pada konteks modern, dan berjalan beriringan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Konteks modern yang telah dimulai sejak abad pertengahan hingga awal abad ke-20 menghadirkan beberapa hal penting, yakni kemajuan, rasionalisasi, alam, kebebasan, dan kebahagiaan (William & Simanjuntak, 2022 hal. 124). Beberapa tujuan ini

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

menyiratkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi modern menjadi harapan bagi semua manusia, dan hal ini tentu mampu memengaruhi gereja dan kekristenan. Gereja bahkan telah melintasi era modern dan memasuki postmodern, di mana siapa saja dapat menjadi spiritual tanpa harus religius, dan tidak wajib terikat pada media apa pun. Gereja berhadapan dengan kemajuan perubahan nilai kehidupan yang kian merosot, dan dapat semakin menjauh dari standar Kristanitas sebagaimana yang tercantum dalam Firman Allah atau Alkitab (Zaluchu, 2019, hal. 27-28). Dalam hal ini, gereja dapat terjebak dalam arus modern dan postmodern, dan imbasnya, gereja dapat mengabaikan eksistensi Alkitab sebagai salah satu otoritas tertinggi yang dimiliki gereja sebagai wahyu Allah.

Pandangan Karl Barth mengenai Alkitab sebagai wahyu Allah yang memiliki otoritas tertinggi dan juga sebagai pedoman kehidupan gereja, bahkan sumber utama berteologi, sudah tentu menegaskan bahwa penerapan ini berarti gereja tidak boleh menggantikan wahyu atau Alkitab dengan pemikiran manusia atau tren budaya yang sedang berkembang, tetapi harus terus mengutamakan pengajaran yang didasarkan pada Firman Allah, yaitu Alkitab. Dengan memprioritaskan wahyu Allah yang terungkap dalam Alkitab, gereja memastikan bahwa pengajaran dan praktiknya didasarkan pada Firman Allah yang dianggap sebagai kebenaran ilahi. Hal ini membantu menjaga kesetiaan gereja terhadap ajaran dan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah. Dalam mempraktikkan prinsip ini, gereja harus berhati-hati agar tidak terpengaruh oleh pemikiran manusia yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Terkadang, tren budaya atau pemikiran manusia dapat mencoba memengaruhi gereja untuk mengubah atau menyesuaikan kebenaran ilahi. Oleh karena itu, gereja perlu tetap berpegang teguh pada Alkitab dan menjadikannya landasan utama untuk mengambil keputusan dan membimbing jemaat.

KESIMPULAN

Perkembangan era modern kerap mengisyaratkan keraguan terhadap otoritas Kitab Suci. Namun, pemikiran Karl Barth menawarkan pembaruan cara

pandang yang menjembatani ketegangan teologis tersebut. Gereja tidak perlu terjebak dalam rasionalisasi teologi liberal yang meragukan Alkitab, maupun bibliolatria (penyembahan teks) yang kaku. Pemikiran Barth ini kemudian berimplikasi pada pemanggilan gereja modern untuk menghargai Alkitab sebagai kesaksian utama atas wahyu Allah di dalam Kristus, serta mengembalikan Alkitab sebagai pusat spiritualitas dan pemberitaan mimbar kekristenan. Pembacaan Alkitab diarahkan untuk membina hubungan pribadi dan perjumpaan eksistensial dengan Firman yang hidup, sehingga kesetiaan gereja dijaga tidak sekadar melalui dogma intelektual, melainkan melalui iman yang transformatif. Penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan mengenai penerapan hermeneutika dialektis Barth dalam penyusunan khotbah (homiletika) bagi gereja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Barth, K. (2012). Pengantar ke dalam Teologi Berdasarkan Injil. In *Jakarta: BPK*. Bpk Gunung Mulia.

Bosman, H. (2020). Karl Barth's interpretation of Scripture from the perspective of a possible "second naivety." *STJ | Stellenbosch Theological Journal*. https://doi.org/10.17570/stj.2019.v5n3.a12

Brazier, P. H. (2023). C.S. Lewis on Scripture and the Christ, the World of God: Convergence and Divergence with Karl Barth. *Sehnsucht: The C. S. Lewis Journal*. https://doi.org/10.55221/1940-5537.1050

Calvin, Y. (2008). *INSTITUTIO Pengajaran Agama Kristen*. Bpk Gunung Mulia.

Enns, P. (2014). *The Moody handbook of theology*. Moody Publishers.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Feuerbach, L. (2024). The essence of christianity. In *Literature and Philosophy in Nineteenth-Century British Culture: Volume II: The Mid-Nineteenth Century* (pp. 285–286). https://doi.org/10.4324/9781003427865-14

Copyright© 2026, KENOSIS Vol. 12 No. 1. Juni 2026

Hafsiah Yakin, I. (2023). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*.

Hopkins, D. (2005). The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology since 1918. In *Black Theology*.

Lane, T. (2005). Runtut Pijar. In *Bpk Gunung Mulia*.

Pahkeviannur, M. rizal. (2022). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*.

Rosady Ruslan. (2013). Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. In *PT. Raja Grafindo Persada*.

Sobriyah, S., & Yakin, F. A. (2024). Konsep Wahyu dalam Islam: Fondasi Ilahi bagi Kehidupan, Pengetahuan, dan Kemanusiaan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*. https://doi.org/10.58192/insdun.v3i4.2771

William, R., & Simanjuntak, F. (2022). Misi Gereja Era Post Modern. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*.

Xu, X. (2021). Karl Barth's ontology of holy scripture revisited. *Scottish Journal of Theology*. https://doi.org/10.1017/S003693062100003X

Zaluchu, J. (2019). GEREJA MENGHADAPI ARUS POSTMODERN DALAM KONTEKS INDONESIA MASA KINI. *GENEVA: JURNAL TEOLOGI DAN MISI*. https://doi.org/10.71361/gjtm.v9i1.9